

## TRADISI LISAN JAWA SEBAGAI JATI DIRI REMAJA DI KOTA BINJAI

Nila Afningsih<sup>1)</sup>, Debbi Chyntia Ovami<sup>2)</sup>, Suhaila Husna Samosir<sup>3)</sup>

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

[nilaafningsih02@gmail.com](mailto:nilaafningsih02@gmail.com)

### ABSTRAK

Kota Binjai merupakan salah satu kota yang memiliki suku dan budaya yang cukup bervariasi, misalnya Jawa, Melayu, Karo, Padang, dan Batak. Walaupun begitu lebih didominasi oleh suku Jawa dan Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa benar adanya Indonesia kaya akan budaya. Walaupun di kota Binjai mayoritas penduduknya adalah suku Jawa, bukan berarti nilai budaya teras kental disana. Pada masa sekarang ini, budaya sudah banyak mengalami pergeseran akibat adanya arus globalisasi. Para generasi muda sudah mulai kehilangan jati diri mereka karena mulai mudarnya tradisi lisan yang sudah diwariskan oleh para orang-orang yang terdahulu. Lebih lanjut lagi, nilai-nilai luhur tersebut banyak yang sudah tidak dipahami atau tidak dimiliki lagi oleh para generasi muda. dipahami, dan nilai-nilai luhur ini yang disebut tradisi lisan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan membangun struktur sosial budaya suatu masyarakat dan membandingkan sistem sosial dalam rangka mendapatkan kaidah-kaidah umum tentang masyarakat. Penelitian ini bertujuan khusus untuk: mengembalikan jati diri para remaja kota Binjai akan budaya mereka khususnya mengenal diri mereka melalui tradisi lisan Jawa.

**Kata kunci :** Tradisi, Lisan Jawa

### ABSTRACT

Binjai City is one of the cities that have quite varied tribes and cultures, for example Java, Malay, Karo, Padang, and Batak. Even so, it was dominated by Javanese and Malays. This shows that it is true that Indonesia is rich in culture. Although in the city of Binjai the majority of the population is Javanese, it does not mean that cultural values are thick there. At present, culture has experienced a lot of shifts due to the current of globalization. The younger generation has begun to lose their identity because of the waning of oral traditions that have been passed on by the people of the past. Furthermore, many of these noble values are no longer understood or owned by the younger generation. understood, and these noble values are called oral traditions. This study seeks to describe and build the socio-cultural structure of a society and compare social systems in order to obtain general rules about society. This research aims specifically to: restore the identity of adolescents of Binjai city to their culture, especially to know themselves through Javanese oral traditions.

**Keywords:** Tradition, Javanese Oral

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 . Latar Belakang

#### 1.1. Latar Belakang

Budaya merupakan warisan para leluhur yang biasanya dijadikan landasan hidup baik di keluarga maupun di masyarakat. Tidak terkecuali pada kota Binjai yang memiliki berbagai suku di dalamnya, diantaranya adalah Melayu, Jawa dan Karo. Penduduk kota Binjai mayoritas bersuku Jawa. Kalau kita berbicara

tentang suku tidak akan pernah terlepas dengan budaya. Pada masa sekarang ini, budaya sudah banyak mengalami pergeseran akibat adanya perubahan kebutuhan masyarakat dari masa ke masa. Masyarakat kita menganggap bahwa budaya menjadikan kebiasaan hidup kuno dan tidak modern. Lebih lanjut lagi, nilai-nilai luhur tersebut banyak yang sudah tidak dipahami atau tidak dimiliki lagi oleh para

generasi muda. Dan nilai-nilai luhur ini yang disebut tradisi lisan. Hal ini sebenarnya menjadi pukulan berat bagi kita, bagaimana bisa generasi penerus bangsa ini harus kehilangan jati diri mereka dalam budayanya.

Saat ini para generasi muda khususnya di Kota Binjai modern berada pada posisi mulai kehilangan terhadap nilai-nilai asli mereka, bahkan melupakan bahwa mereka tidak melestarikan nilai-nilai asli mereka, yang melupakan masa lalu, melupakan asal-mula, dan seperti orang hilang ingatan yang mengabaikan sejarah mereka. Akibatnya, mereka terasingkan dan terlempar jauh dari budaya-budaya asal. [1] (Supriatin, 2012)

Dengan melihat latar belakang keadaan kota Binjai, maka penelitian mencoba mengenalkan kembali tradisi lisan jawa dalam mengembalikan jati diri para remaja di Kota Binjai yang berbudaya .

## 1.2. Tujuan

1. Untuk melihat sejauh mana para generasi muda memahami dan mengetahui nilai-nilai tradisi lisan budaya sendiri.
2. Mengenalkan tradisi lisan jawa pada para remaja

## II. METODE

### 2.1 . Metode Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang ada maka penelitian ini lebih bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan membangun struktur sosial budaya suatu masyarakat dan membandingkan sistem sosial dalam rangka mendapatkan kaidah-kaidah umum

tentang masyarakat. Struktur budaya yang dideskripsikan adalah struktur sosial dan budaya masyarakat tersebut menurut interpretasi sang peneliti. Pada tahap ini akan menerapkan metode deskriptive dan survey secara langsung ke lapangan. Hal ini disebabkan karena pada tradisi lisan Jawa harus menggali, menemukan, mengungkapkan, dan menjelaskan makna dan pola tradisi lisan yang akan diteliti. Dengan begitu peneliti tradisi lisan jawa harus dekat dengan tradisi lisan yang ditelitinya. Peneliti akan mengeksplorasi atau menggambarkan situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.[6] (Prof.Dr.Sugiono, 2010)

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah ssdengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Menurut dalam Lexy J. Moleong (2012:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Tujuan dari wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono (2008:233) adalah “untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya”.

Wawancara ditujukan kepada tokoh-tokoh masyarakat

dan warga sekitar kota Binjai dan juga pada para pemuda-pemuda kota Binjai. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti dalam pedoman wawancara dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan saat wawancara sehingga wawancara dapat berjalan dengan terbuka namun tetap fokus pada masalah penelitian. Dari wawancara tersebut, peneliti berhasil mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai tradisi lisan jawa di Kota Binjai

## 2. Observasi

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2008:226) menjelaskan bahwa “melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung serta menggunakan jenis observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiyono (2008:227), partisipasi pasif berarti “dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut”. Dengan observasi langsung, peneliti melakukan pengamatan untuk mencari data yang nantinya menjadi salah satu sumber data yang kemudian dapat diolah menjadi bahan analisis. Dalam penelitian ini peneliti mengamati perkembangan dan penggunaan tradisi lisan jawa di kota Binjai

yang khususnya masyarakat bersuku jawa.

## 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008:240) “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sugiyono (2008:240) menjelaskan bahwa hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan menjadi lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh adanya dokumen.

## 2.2. Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian adalah Triangulasi Teknik. Triangulasi itu sendiri adalah proses cross-check atau lintas pengecekan pada kebenaran data dan proses pengolahan data. Pengecekan ulang seperti ini sangat diperlukan untuk mengetahui kebenaran penelitian.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Pengumpulan Data

Dalam penelitan ini pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang terkait dengan tradisi lisan jawa di kota binjai khususnya pada masyarakat dan remaja

#### 2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2008 :247).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan metode triangulasi. Proses triangulasi bisa dilakukan hingga akhirnya mendapatkan hasil daripada pengujian triangulasinya. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam pengambilan data dengan wawancara menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Proses ini dilakukan guna menghasilkan informasi yang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat menggambarkan informasi yang sesungguhnya terjadi di dalam ruang interaksi. Triangulasi teknik terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi tempat penelitian, mengamati aktor dalam penelitian, dan berada didalam ruang interaksi untuk mengetahui sejauh mana mereka mengenal tradisi lisan jawa khususnya bagi yang bersuku jawa :

Berikut data hasil penelitian yang telah dilakukan:

#### 1. Hasil dari Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan menentukan narasumber yang representatif terlebih dahulu yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah para tokoh-tokoh masyarakat dan para remaja di kota Binjai. Dari hasil wawancara tradisi lisan jawa di kota binjai bisa dikatakan hampir mengalami kepunahan. Hal ini tidak terjadi begitu saja. Dari hasil wawancara terhadap narasumber yaitu para tokoh masyarakat yang dianggap mengalami masa pergesaran tradisi lisan jawa bahwa kepunahan tradisi

lisan terjadi melalui proses beberapa generasi.

Berikut ini hasil wawancara terhadap narasumber terjadinya pergerakan nilai tradisi lisan jawa di kota Binjai :

1. Awal tahun 1900 an sekitar 1920 an ada gelombang penduduk dari Jawa yang merupakan bagian dari kuli kontrak pindah ke wilayah Deli. Dan Penduduk jawa masih terikat kuat dengan keberadaan tradisi lisan jawa.
2. Tahun 1945 an para kuli kontrak perkebunan jawa berusaha menjauhkan diri dari status kuli kontrak, dan kebanyakan dari mereka telah memusatkan usahanya membangun rumah dan pekarangan sendiri untuk produksi pertanian kecil - kecilan di tepi-tepi perkebunan. Pada masa inilah suku jawa mulai menyebar keluar dari perkebunan memasuki kampung- kampung dan kota-kota di Sumatera Utara termasuk salah satunya di kota Binjai. Kelompok-kelompok yang telah keluar dan menjauhkan diri dari perkebunan inilah yang melakukan interaksi dengan penduduk lain yang berada di perkotaan. Pada masa ini muncullah Generasi Pertama Jawa Deli dan pada masa itu masyarakat masih memahami dan pengguna tradisi lisan walaupun tidak melaksanakan dengan sesempurnah para orang tua mereka.
3. Tahun 1970-an sampai pertengahan tahun 90 an

Mulailah lahir generasi kedua dari Jawapranakan ( Jawa deli). Pada generasi ini penyebaran Jawa Deli sangat berkembang pesat. Dari generasi kedua ini , masyarakat yang bersuku jawa masih menggunakan bahasa Jawa Deli sebagai bahasa komunikasi . pada generasi jawa peranakan ini masih mengenal beberapa tradisi lisan yang dikenalkan oleh orang tua dan lingkungan mereka misalnya dari dolanan yang mereka mainkan pada umumnya masih menggunakan lagu dolanan jawa.

4. Akhir Tahun 1990-an sampai tahun 2000-an Lahirlah generasi jawa Deli yang ke III. Pada generasi ini perkembangan Jawa Deli sangat pesat akan tetapi perkembangannya berupa identitas suku saja. Hampir sebahagian besar dari generasi Ke III ini tidak mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa Deli. Kedudukan tradisi Lisan pada Generasi bisa dikatakan hampir punah. Sebagian besar dari mereka sudah tidak mengenal tradisi lisan jawa deli.

## 2. Hasil dari Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati obyek yang mungkin bisa terlewat apabila dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara dan teknik observasi dan langgung

dilakukan pada anak-anak remaja di kota Binjai. Setelah dilakukan observasi maka peneliti dan informan lainnya menemukan beberapa hal yang mempengaruhi punah tradisis lisan di era sekarang ini. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

- a. Terjadinya perkawinan antar suku
- b. Para orang tua tidak menerapkan tradisi lisan dan budaya jawa pada anak-anak mereka.
- c. Hidup dengan lingkungan yang memliki perbauran suku
- d. Para remaja lebih tertarik pada perkembangan teknologi dan mall-mall sehingga dari waktu kewaktu meninggalkan tradisi lisan budaya sendiri

#### **PEMBAHASAN**

Pergeseran Tradisi lisan jawa di kota Binjai terjadi berawal dari lahirnya Jawa Deli dan berkembang begitu pesat. Dari generasi kedua ini , masyarakat yang bersuku jawa masih menggunakan bahasa Jawa Deli sebagai bahasa komunikasi dan pada generasi jawa peranakan ini masih mengenal beberapa tradisi lisan yang dikenal oleh orang tua dan lingkungan mereka . Akan tetapi pada generasi ketiga sebagian besar tradisi lisan jawa mengalami kemunduran , khususnya tradisi lisan yang berada di luar pulau jawa contohnya di kota Binjai bahkan hampir mengalami kepunahan. Kemunduran ini ditandai dengan semakin sedikitnya para generasi muda yang memahami akan tradisi lisan budayanya, sedangkan kepunahan ditandai dengan banyaknya tradisi lisan yang tidak

lagi hidup di masyarakat. Selain dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang begitu hebat akan tetapi peran orang tua dan lingkungan ternyata menjaa dasar punahnya tradisi lisan jawa, hal ini disebabkan para orang tua tidak mengenalkan atau tidak menghidupkan tradisi lisan budaya jawa dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kecil yaitu hampir 90 % jawa deli geransi ketiga ini tidak mampu menggunakan bahasa jawa deli sebahai bahasa ibu. Oleh sebab itu dibutuhkan kembali merevitalisasi tradisi lisan jawa untuk menghidupkan kembali tradisi lisan sekaligus memfungsikan kembali nilai dan norma budaya yang terkandung di dalamnya untuk menata kehidupan komunitasnya. Dengan demikian tradisi lisan jawa merupakan suatu sistem atau nilai dalam masyarakat. Sistem atau nilai tersebut membentuk sikap mental atau pola pikir dan tingkah laku sehari-hari.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Memudarnya tradisi lisan penyebab salah satunya adalah para orang tua tidak memperkenalkan tradisi lisan dan budaya jawa pada anak-anak mereka.
2. Para remaja lebih tertarik pada perkembangan teknologi dan mall-mall sehingga dari waktu kewaktu meninggalkan tradisi lisan budaya sendiri

3. Para generasi muda harus sudah menyadari bahwa tradisi lisan merupakan salah warisan leluhur mereka dan harus menjadikan tradisi lisan sebagai jati diri sebagai generasi penerus bangsa yang berbudaya.

Supriatin, Y. M. (2012, September). *Tradis Lisan dan Identitas Bangsa*. Dipetik September 25, 2018, dari [https://www.researchgate.net/publication/323787344\\_TRADISI\\_LISAN\\_DAN\\_IDENTITAS\\_BANGSA\\_STUDI\\_KASUS\\_KAMPUNG\\_](https://www.researchgate.net/publication/323787344_TRADISI_LISAN_DAN_IDENTITAS_BANGSA_STUDI_KASUS_KAMPUNG_).

#### DAFTAR PUSTAKA

Afningsih, N. (2018). *Model Problem Posing Untuk Mengatasi Kesulitan Berbahasa Inggris Bidang Ekonomi Dalam Memciptakan Enteprenuer Handal*. Medan.

BINJAI, B. K. (2018, Mei 22). *Tingkat pengguran terbuka*. Dipetik Februari 2, 2018, dari <http://binjaikota.bps.go.id/pressrelease>.

M, N. (2017). *Pelestarian Budaya Jawa Melalui Lagu Dolanan*. Dipetik Oktober 27, 2018, dari [https://www.academia.edu/17410796/PELESTARIAN\\_BUDAYA\\_JAWA\\_MELALUI\\_LAGU\\_DOLANAN](https://www.academia.edu/17410796/PELESTARIAN_BUDAYA_JAWA_MELALUI_LAGU_DOLANAN).

Prof.Dr.Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sibarani, R. (2014). Kearifan Lokal. Dalam R. Sibarani, *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)* (hal. 383). Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).